

**PENILAIAN PENGARUH SEKTOR BASIS KOTA SALATIGA
TERHADAP DAERAH PELAYANANNYA**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**PUTRAWANSYAH
L2D 300 373**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

ABSTRAK

Interaksi merupakan keterkaitan yang hampir terjadi pada setiap daerah, baik itu daerah maju ataupun daerah terbelakang sekalipun. Penyebab dasar terjadinya interaksi antar satu daerah dengan daerah lainnya dikarenakan adanya satu kebutuhan dari suatu daerah yang tidak dapat dipenuhi oleh daerah tersebut, sehingga pemenuhan kebutuhan tersebut harus dipasok oleh daerah lain.

Kedudukan geografis Kota Salatiga sebagai daerah otonom telah memberikan dampak terhadap terjadinya interaksi antara Kota Salatiga dengan daerah pinggirannya yang termasuk di dalam Kabupaten Semarang. Keterbatasan jarak yang jauh terhadap pusat pelayanan kabupaten (Kota Ungaran) menyebabkan daerah-daerah tersebut lebih memungkinkan bila berinteraksi dengan Kota Salatiga, hal tersebut terutama disebabkan oleh faktor jarak yang relatif lebih dekat. Dari interaksi tersebut terjadi kecenderungan pelayanan yang dilakukan oleh Kota Salatiga terhadap daerah pinggirannya yang menimbulkan efek pengaruh terhadap daerah-daerah tersebut. Disatu pihak kondisi ini mungkin saja menguntungkan daerah-daerah tersebut, namun di sisi lain besarnya aktivitas penduduk yang menuju Kota Salatiga untuk berbagai kepentingan telah menyebabkan terjadinya aliran barang dan orang yang mungkin hanya menguntungkan Kota Salatiga secara sepihak. Hal ini tentu saja akan berdampak pada penyerapan sumber daya yang tidak sedikit dari daerah-daerah tersebut. Penilaian terhadap pengaruh sektor basis tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran sejauh mana sektor basis Kota Salatiga memiliki interaksi dan pengaruh terhadap daerah pelayanannya

Beberapa analisis yang dipakai guna mencapai tujuan ini dimulai dari kajian kebijakan wilayah, penilaian sektor basis, hirarki kota-kota dan analisis keterkaitan aktivitas antar daerah. Setelah melalui berbagai analisis dalam pengkajian penelitian ini, maka terlihat bahwa sektor basis Kota Salatiga memiliki tingkat pengaruh yang cukup tinggi terhadap daerah pelayanannya. Pengaruh tersebut terjadi pada beberapa sektor basis. Namun secara keseluruhan, semua sektor basis yang ada di Kota Salatiga telah menciptakan daya tarik yang menyebabkan arus pergerakan penduduk dari daerah pelayanannya.

Dari kondisi tersebut didapat sebuah kesimpulan utama bahwa keterkaitan sektor basis Kota Salatiga dengan daerah pelayanannya memiliki tingkat pengaruh yang berbeda baik dalam bidang aktivitasnya maupun lingkup pengaruh terhadap daerahnya. Hal tersebut dipicu oleh berbagai faktor seperti letak geografis, ketersediaan fasilitas perkotaan di daerah layanan, variasi produk yang beragam dari sektor basis Kota Salatiga serta jalur transportasi regional, sehingga tingkat pengaruh secara lingkup administrasi menunjukkan bahwa daerah-daerah yang berbatasan langsung dan dilalui oleh jalur transportasi regional memiliki tingkat pengaruh yang cukup tinggi dari sektor basis yang ada di Kota Salatiga.

Kata kunci: interaksi pusat-pinggiran, wilayah pengaruh dan aktivitas sektor basis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya kota-kota dibangun dengan tujuan yang sama, yakni agar dapat berkembang menjadi sebuah tempat tinggal yang nyaman bagi penduduknya serta dapat memberikan peluang kerja yang cukup bagi kebutuhan hidup penghuninya. Akan tetapi dalam perkembangannya, tidak semua kota mencapai tingkat perkembangan seperti yang diinginkan. Keterbatasan kualitas dan kuantitas faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, manusia dan modal menyebabkan terjadi perbedaan pada tingkat perkembangan masing-masing kota tersebut. Perbedaan kapasitas faktor-faktor produksi dari masing-masing daerah tersebut menyebabkan terjadinya fenomena *supply and demand* dikarenakan suatu daerah dituntut untuk melepaskan kelebihan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan akan sumber daya yang tidak dimiliki oleh daerah tersebut.

Proses pertukaran faktor-faktor produksi antar daerah yang memicu terjadinya interaksi tersebut, secara tidak langsung akan dapat menggambarkan seberapa besar keberadaan potensi sumber daya daerah yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan bahwa intensitas interaksi antar daerah yang terjadi akan sangat tergantung pada besaran kebutuhan dari masing-masing daerah akan faktor-faktor produksi yang ada. Pemenuhan akan kebutuhan sumber daya bagi suatu daerah melalui proses interaksi tersebut sangatlah wajar dikarenakan kemampuan suatu daerah untuk dapat berkembang akan sangat ditentukan oleh seberapa besar potensi sumber daya yang dimiliki sebagai sektor basis (Alkadri et al., 1999).

Potensi sumber daya dapat dikatakan sektor basis apabila keberadaannya telah dapat dimanfaatkan sebagai komponen penting dalam mendukung proses pengembangan daerah yang bersangkutan, sehingga kelebihan kapasitas produksi dari sektor ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan daerah akan sumber daya yang tidak dimiliki (Warpani, 1980).

Keberadaan sektor basis di suatu daerah juga akan memberikan pengaruh yang tidak sedikit baik ke dalam maupun keluar daerah tersebut. Hal tersebut dikarenakan munculnya unit-unit produksi baru yang mendukung sektor basis akan membutuhkan pasokan bahan baku, manusia, modal dan teknologi yang tidak sedikit (Alkadri et al., 1999), sehingga adakalanya unit-unit produksi baru tersebut juga akan berkembang menjadi sektor basis yang juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah.

Pada kota-kota di Indonesia yang sebagian besar berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi wilayah belakangnya, sektor basis didominasi oleh kegiatan berbasis non agraris seperti manufaktur, perdagangan dan jasa yang melibatkan sumber daya alam, manusia, modal dan teknologi yang relatif besar, sehingga dampak dari kegiatan ini akan memberikan pengaruh yang besar pula, tidak hanya pada daerah yang bersangkutan tetapi juga pada daerah-daerah yang berada di sekitarnya seperti meningkatnya proses aliran barang dan penduduk (Alkadri et al., 1999).

Berkembangnya sektor manufaktur, perdagangan dan jasa dengan pesat di daerah perkotaan yang mendorong tersedianya infrastruktur yang mendukung sektor tersebut, tidak diimbangi dengan penyediaan infrastruktur serupa pada sektor-sektor agraris di wilayah perdesaan. Hal ini menyebabkan

timbulnya kesenjangan perkembangan wilayah antara daerah perkotaan yang berfungsi sebagai pusat dan daerah perdesaan sebagai pinggiran (fenomena *center-periphery*) dikarenakan keberadaan infrastruktur di daerah perkotaan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh kalangan yang bergerak di sektor agraris, sedangkan disisi lain faktor-faktor produksi yang ada di daerah perdesaan cenderung mengalir ke daerah perkotaan guna memenuhi kebutuhan akan sektor basis di daerah perkotaan tanpa memberikan efek balik positif (*spread effect*) yang seimbang (Alkadri et al., 1999)

Fenomena yang terjadi pada kota-kota di Indonesia tersebut juga terjadi di Kota Salatiga. Sebagai daerah otonom, kota yang secara geografis berada di dalam wilayah Kabupaten Semarang ini, mengalami perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan daerah sekitarnya, sehingga di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah, Kota Salatiga ditetapkan sebagai pusat pelayanan kegiatan wilayah yang berfungsi untuk mendorong perkembangan dan menjadi pusat pelayanan bagi wilayah sekitarnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I.1
FUNGSI KOTA-KOTA BERDASARKAN RTRWP JAWA TENGAH

Kota Pusat Pelayanan Kegiatan Nasional	Kota Semarang, Kota Surakarta, Kudus, Cilacap, Purwokerto
Kota Pusat Pelayanan Kegiatan Wilayah	Kota Pekalongan, Ungaran-Bawen-Ambarawa, Kutoarjo-Purworejo, Kota Tegal, Kartasura, Klaten, Juwana-Pati, Kota Salatiga , Kota Magelang, dan Cepu
Kota Pusat Pelayanan Kegiatan Lokal	Brebes, Bumiayu, Slawi, Pemalang, Comal, Wiradesa, Kajen, Batang, Weleri, Kendal, Demak, Purwodadi, Jepara, Rembang, Lasem, Blora, Sragen, Karanganyar, Purwanto, Wonogiri, Sukoharjo, Prambanan, Boyolali, Muntilan, Mungkid, Borobudur, Tawangmangu, Kebumen, Gombong, Wangon, Kroya, Banyumas, Majenang, Purbalingga, Banjarnegara, Parakan, Temanggung, Wonosobo.
<p>Keterangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Pusat Pelayanan Kegiatan Nasional, dengan kriteria: <ol style="list-style-type: none"> a. Pusat yang mempunyai potensi sebagai pintu gerbang ke kawasan internasional dan mempunyai potensi untuk mendorong daerah sekitarnya. b. Pusat jasa-jasa pelayanan keuangan/bank yang melayani nasional/beberapa provinsi. c. Pusat pengolahan/pengumpul barang secara nasional/beberapa provinsi. d. Simpul transportasi secara nasional/beberapa provinsi. e. Pusat jasa pemerintahan untuk nasional/beberapa provinsi f. Pusat jasa-jasa publik yang lain untuk nasional/beberapa provinsi. 2. Kota Pusat Pelayanan Kegiatan Wilayah, dengan kriteria: <ol style="list-style-type: none"> a. Pusat jasa-jasa pelayanan keuangan/bank yang melayani beberapa kabupaten. b. Pusat pengolahan/pengumpul barang yang melayani beberapa kabupaten. c. Simpul transportasi untuk beberapa kabupaten. d. Pusat jasa pemerintahan untuk beberapa kabupaten. e. Pusat jasa-jasa yang lain untuk beberapa kabupaten. 3. Kota Pusat Pelayanan Kegiatan Lokal, dengan kriteria: <ol style="list-style-type: none"> a. Pusat jasa-jasa keuangan/bank yang melayani satu kabupaten atau beberapa kecamatan. b. Pusat pengolahan/pengumpul barang untuk beberapa kecamatan. c. Simpul transportasi untuk beberapa kecamatan. d. Pusat jasa pemerintahan untuk beberapa kecamatan. e. Bersifat khusus karena mendorong perkembangan sektor strategis atau kegiatan khusus lainnya. 	

Sumber : RTRWP Jawa Tengah, 2003

Menjabarkan strategi di dalam RTRWP Jawa Tengah tersebut, maka di dalam RTRW Kabupaten Semarang, Kota Salatiga ditempatkan sebagai pusat pelayanan kegiatan bagi Wilayah Pembangunan III dengan cakupan daerah pelayanannya yang meliputi; Kecamatan Getasan, Tengaran, Pabelan dan Kecamatan Tuntang (SWP I), Kecamatan Bringin (SWP II) serta Kecamatan Suruh dan Susukan (SWP III).

Mengamati kedudukan Kota Salatiga dalam tataran regional tersebut, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Kota Salatiga itu sendiri. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan Kota Salatiga berkembang dengan cukup pesat sehingga berperan sebagai pusat pelayanan kegiatan wilayah, yakni:

1. Secara historis, Kota Salatiga yang memiliki luasan wilayah relatif kecil yakni sekitar 56,79 Km², telah sejak lama berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat dari daerah-daerah perkebunan yang ada di sekitarnya pada zaman penjajahan Kolonial Belanda, sehingga berbagai fasilitas kota telah tersedia dengan kualitas pelayanan yang menjangkau daerah-daerah di luar Kota Salatiga itu sendiri.
2. Kota Salatiga memiliki lokasi yang strategis yakni berada pada simpul koridor kawasan andalan JOGLOSEMAR dan kawasan strategis Kedungsepur-Masatandur-Subosuka (RTRWP Jawa Tengah, 2003).
3. Kota Salatiga memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat dibandingkan dengan daerah-daerah yang ada di sekitarnya, sehingga daerah ini cenderung lebih menonjol dalam sektor sosial ekonomi, jasa, pengangkutan, komunikasi dan pemerintahan.
4. Daerah-daerah belakang dari Kota Salatiga memiliki akses yang terbatas dengan pusat pelayanannya (Kota Ungaran), sehingga akses ke Kota Salatiga cenderung lebih menguntungkan dibanding ke kota pusat pelayanannya tersebut.
5. Perkembangan daerah-daerah belakang dari Kota Salatiga yang cenderung lambat, keterbatasan fasilitas dan utilitas kota serta kurang terlayani oleh daerah pusatnya (Kota Ungaran), menyebabkan munculnya kebutuhan (*demand*) yang harus dipenuhi oleh sebuah pusat pelayanan yang memadai serta dapat menjangkau daerah-daerah tersebut.

Berkembangnya Kota Salatiga yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan wilayah di sekitarnya, mengindikasikan bahwa kota ini memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif terutama pada sektor-sektor basis yang ada, sehingga mampu memberikan kontribusi yang besar bagi proses perkembangan kota dan juga mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas yang ada di wilayah sekitarnya. Dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,71% selama kurun waktu 1999-2003, maka dapat dikatakan bahwa Kota Salatiga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya. Perbandingan laju pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga, Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah, dapat dilihat pada **Tabel I.2** berikut:

TABEL I.2
PERBANDINGAN LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI
KOTA SALATIGA DAN KABUPATEN SEMARANG
RENTANG TAHUN 1999-2003

No	Kabupaten/Kota	PDRB (dalam jutaan rupiah)					Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi (%)
		1999	2000	2001	2002	2003	
1	Kabupaten Semarang	1.270.864,00	1.257.019,00	1.294.194,00	1.339.586,00	1.385.238,00	2,19
2	Kota Salatiga	245.601,15	254.362,19	263.644,76	273.700,06	273.951,26	3,71
	Jawa Tengah	39.394.513,74	40.941.667,09	42.305.176,42	43.775.693,08	45.557.108,45	3,70

Sumber : Hasil Perhitungan, 2005

Peran Kota Salatiga yang cenderung dominan di daerah pinggiran dari Kabupaten Semarang, di satu sisi dapat dinilai positif guna mendorong perkembangan daerah-daerah yang ada disekitarnya, ditambah lagi dengan peran Kota Salatiga sebagai pusat kegiatan wilayah. Namun di sisi lain, kondisi ini juga berpotensi memunculkan konflik antar wilayah terutama dengan Kabupaten Semarang yang secara geografis melingkupi wilayah Kota Salatiga. Hal lain yang berpotensi menimbulkan permasalahan adalah fenomena *center-periphery* yang terjadi akan dapat memberikan efek positif sepihak bagi Kota Salatiga dan justru merugikan bagi daerah-daerah sekitarnya karena mengalirnya faktor-faktor produksi ke Kota Salatiga tanpa diimbangi efek balik positif yang seimbang.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan Kota Salatiga sebagai pusat pelayanan bagi wilayah sekitarnya mengindikasikan bahwa kota ini memiliki beberapa keunggulan komparatif dan kompetitif seperti letak yang strategis dan kelengkapan infrastruktur kota dibanding wilayah sekitarnya. Keunggulan tersebut tentu saja disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, ditambah lagi dengan keberadaan sektor-sektor basis di Kota Salatiga yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kota ini.

Kondisi tersebut cenderung memunculkan fenomena pusat pinggiran (*center-periphery*) yang mengarah pada peningkatan aliran masuk faktor-faktor produksi dari wilayah-wilayah sekitarnya, dikarenakan keberadaan sektor-sektor basis yang ada di Kota Salatiga menjadi daya tarik yang besar bagi wilayah-wilayah sekitarnya.

Kondisi ini berpotensi memunculkan permasalahan tersendiri dikarenakan pola interaksi yang terjadi terkadang memberikan keuntungan yang tidak seimbang antara Kota Salatiga dan daerah sekitarnya. Sebagai wilayah pusat yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, Kota Salatiga sangat diuntungkan dengan masuknya faktor-faktor produksi dari wilayah sekitarnya. Namun aliran kemajuan (*trickle-down effect*) berupa efek balik positif (*spread effect*) dari perkembangan Kota Salatiga ke daerah-daerah pinggirannya cenderung kecil (Alkadri et al., 1999).

Hal yang kemudian menarik untuk diketahui adalah bagaimana pengaruh sektor basis Kota Salatiga terhadap daerah pelayanannya ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran diperlukan guna memberikan arah bagi hasil akhir penelitian. Tujuan dan sasaran dalam penelitian ini yakni:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengaruh sektor basis Kota Salatiga terhadap daerah pelayanannya yang meliputi 7 kecamatan di Kabupaten Semarang yakni; Kecamatan Getasan, Tengaran, Susukan, Suruh, Pabelan, Tuntang dan Kecamatan Bringin.

1.3.2 Sasaran

Dalam mencapai tujuan dari penelitian ini, maka sasaran diarahkan pada:

1. Identifikasi peran dan kedudukan Kota Salatiga dalam konteks regional.

Identifikasi terhadap kedudukan Kota Salatiga dalam konteks regional dimaksudkan agar penentuan cakupan wilayah penelitian yang meliputi Kota Salatiga dan daerah pelayanannya didasarkan pada acuan normatif yang ada yakni berupa produk rencana tata ruang.